

## DAMPAK PERUBAHAN BUDAYA DI DAERAH KABUPATEN BUTON TENGAH TERHADAP PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

**Haliadi**

Universitas Muhammadiyah Buton  
[Haliadi2705@gmail.com](mailto:Haliadi2705@gmail.com)

**Naya**

Universitas Muhammadiyah Buton  
[Nayas3411@gmail.com](mailto:Nayas3411@gmail.com)

**Nur Aina**

Universitas Muhammadiyah Buton  
[Nurainaaa985@gmail.com](mailto:Nurainaaa985@gmail.com)

**Nur Ismail**

Universitas Muhammadiyah Buton  
[nurismail714@gmail.com](mailto:nurismail714@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this study is to examine the impact of cultural changes on the educational process in the Dasar school in Kabupaten Buton Tengah. The changes brought about by globalization, technological advancement, and social mobility have an impact on sikap, nilai, and student learning. Three main schools—SD Negeri 1 Mawasangka, SD Negeri 6 Mawasangka, and SD Negeri 17 Mawasangka—were used for the study, which examined the characteristics of schools in semi-perdesaan and pusat pemerintahan. This study used a deskriptif kualitatif approach using observational and wawancara data collection techniques. The study's findings indicate that changes in culture have both positive and negative effects on learning. Positive effects can be shown in students' increased interest in learning new things, communication skills, and using technology in the classroom. Even however, negative effects are caused by a decrease in local customs, a decrease in the use of the daerah language, and a melemah-like approach to learning. The teacher responds to this situation by incorporating local customs and traditions into thematic instruction and character education. The findings of this study indicate that cultural change is a keniscayaan that has to be addressed by contextual learning strategies that balance local and global impacts.*

**Keywords:** *Buton Culture, cultural change, elementary education, local wisdom, learning process*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak perubahan budaya terhadap proses pendidikan di sekolah dasar di Kabupaten Buton Tengah. Perubahan yang disebabkan oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan mobilitas sosial berdampak

pada sikap, nilai, dan pembelajaran siswa. Tiga sekolah utama SD Negeri 1 Mawasangka, SD Negeri 6 Mawasangka, dan SD Negeri 17 Mawasangka digunakan untuk penelitian ini, yang mengkaji karakteristik sekolah di wilayah semi-perdesaan dan pusat pemerintahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan budaya memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap pembelajaran. Dampak positif dapat terlihat pada peningkatan minat siswa dalam mempelajari hal-hal baru, keterampilan komunikasi, dan penggunaan teknologi di kelas. Namun demikian, dampak negatif disebabkan oleh penurunan adat istiadat setempat, penurunan penggunaan bahasa daerah, dan pendekatan pembelajaran yang cenderung kaku. Guru menanggapi situasi ini dengan memasukkan adat dan tradisi setempat ke dalam pengajaran tematik dan pendidikan karakter. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan budaya merupakan suatu keniscayaan yang harus diatasi dengan strategi pembelajaran kontekstual yang menyeimbangkan dampak lokal dan global.

**Kata Kunci :** Buton Tengah, perubahan budaya, pembelajaran SD, kearifan lokal, pendidikan dasar.

## **PENDAHULUAN**

Perubahan budaya adalah fenomena sosial yang tidak berhubungan langsung dengan masyarakat modern. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan intensifikasi interaksi antarmanusia telah mengakibatkan perubahan signifikan dalam perilaku, pola pikir, dan sistem nilai masyarakat. Perubahan tersebut terjadi dengan cepat dan signifikan, memengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Karena berada pada tahap awal perkembangan karakter, sikap, dan identitas sosial, usia sekolah dasar kelompok sangat sensitif terhadap perubahan dalam masyarakat. Informasi dari media digital yang tidak disensor memudahkan kaum muda untuk mempelajari pelajaran hidup baru yang belum familiar dengan adat istiadat setempat. (Jubaedah et al., 2025)

Di sekolah dasar, anak-anak berada pada tahap awal pengembangan identitas sosial, karakter, dan sikap mereka. Pada fase ini, siswa sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan sosial dan keagamaan di sekitar mereka. Informasi yang diperoleh melalui media digital tidak disajikan dengan cara yang memungkinkan anak-anak untuk mempelajari berbagai nilai, pelajaran hidup, dan pengalaman baru yang tidak sesuai dengan norma dan adat setempat. Dalam dunia pendidikan dasar, situasi ini mewakili perubahan cara hidup. Menurut Hurlock (2016), masa kanak-kanak merupakan tahap penting dalam perkembangan kecerdasan dan kebiasaan, oleh karena itu perubahan lingkungan selama tahap ini akan berdampak signifikan pada pertumbuhan individu. (Hasugian et al., 2024)

Perubahan budaya yang terjadi di masyarakat saat ini dapat dikaitkan dengan globalisasi, yang semakin meluas dan tak henti-hentinya. Globalisasi telah menciptakan ruang interaksi sosial yang melampaui batas geografis, sosial, dan budaya; akibatnya,

nilai-nilai lokal sebelumnya kini bertentangan langsung dengan nilai-nilai global. Dalam konteks pendidikan, perubahan ini menciptakan konsep-konsep yang kompleks, khususnya dalam jenjang pendidikan dasar, yang merupakan tahap penting dalam pengembangan identitas dan kepribadian siswa. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang masih dalam tahap awal. Akibatnya, sangat mudah bagi mereka untuk memahami nilai-nilai, norma, dan perilaku yang mereka temui dari lingkungan sekitar, termasuk media digital dan interaksi sosial di luar rumah dan sekolah. Karena itu, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat berdampak pada interaksi sosial siswa di sekolah serta prestasi akademiknya.

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara orang berkomunikasi, belajar, dan terlibat dalam interaksi sosial. Media sosial, aktivitas yang menantang, dan konten digital kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Situasi ini tidak hanya memudahkan orang untuk mengakses informasi dan pengetahuan, tetapi juga berpotensi mengubah norma sosial yang telah lama diterima oleh masyarakat umum. Banyak penelitian menunjukkan bahwa globalisasi masyarakat melalui media digital berdampak pada interaksi sosial, metode komunikasi, dan pembelajaran anak sekolah. Menurut Sutopo (2023), teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa di kelas, tetapi juga berpotensi menurunkan keterampilan sosial jika tidak digunakan bersamaan dengan pengembangan karakter dan kesadaran. (Fuaody et al., 2024)

Menurut teori perubahan sosial Soekanto (2014), perubahan dalam suatu komunitas dapat berdampak pada perilaku individu, nilai sistem, dan struktur sosial. Dalam dunia pendidikan, perubahan sosial dan budaya ini terlihat jelas dalam cara siswa belajar, komunikasi antara siswa dan guru, serta interaksi antar siswa. (Wisman et al., 2025) Saat ini, anak-anak lebih terbiasa dengan teknologi digital daripada adat istiadat tradisional, yang masih menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Situasi ini menyulitkan sekolah dasar, terutama dalam menyeimbangkan pengetahuan modern dengan adat istiadat lokal yang merupakan bagian dari identitas masyarakat.

Di Kabupaten Buton Tengah, perubahan sosial terjadi seiring dengan perkembangan infrastruktur, perluasan daerah, dan peningkatan akses informasi. Wilayah relatif semakin terhubung dengan dunia luar melalui teknologi komunikasi. Anak-anak di Buton Tengah berinteraksi tidak hanya dengan lingkungan lokal tetapi juga dengan orang-orang dari kota lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan budaya terjadi tidak hanya di daerah perkotaan tetapi juga di daerah semi-perdesaan dan kepulauan, seperti Buton Tengah. (Sumarni et al., 2024)

Sebagai lembaga pendidikan formal, Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter, sikap, dan kepribadian siswa. Tujuan pendidikan dasar bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan akademis siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang menjadi landasan bagi cara hidup masyarakat. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah proses mengajarkan anak-anak semua keterampilan dasar mereka sehingga mereka dapat mencapai potensi

penuh mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya kehidupan sehari-hari seseorang. Dengan demikian, pendidikan di sekolah dasar harus dilakukan secara kontekstual agar relevan dengan pengalaman dunia nyata siswa. (Damariswara et al., 2021) Karena itu, diharapkan Sekolah Dasar dapat menjadi wahana pengembangan nilai-nilai budaya yang relevan dengan kemajuan zaman.

Namun, perubahan yang cepat dalam masyarakat seringkali menimbulkan masalah bagi komunitas pendidikan. Guru terpengaruh oleh siswa yang memiliki semakin banyak informasi, pengalaman, dan latar belakang budaya. Pendidikan yang tidak responsif terhadap perubahan dalam masyarakat berpotensi menjadi kurang relevan dalam membentuk kepribadian siswa. Menurut Tilaar (2012), globalisasi pendidikan dapat menyebabkan kesenjangan antara nilai-nilai lokal dan global jika tidak diimplementasikan dengan cara yang tepat. (Pratama, 2024) Hal ini didukung oleh penelitian Fadli Mas'ud et al (2025) yang menyatakan bahwa globalisasi dalam bidang pendidikan, apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai budaya lokal, dapat melemahkan identitas budaya peserta didik serta mengurangi peran sekolah sebagai agen pewarisan nilai-nilai sosial dan kultural (Mas'ud et al., 2025)

Budaya lokal masyarakat Buton Tengah memiliki nilai kekayaan yang tinggi, seperti kebersamaan, gotong royong, sopan santun, dan rasa hormat terhadap orang tua dan tokoh adat. Nilai-nilai tersebut di atas secara tradisional dijunjung tinggi melalui keluarga, lingkungan sosial, dan praktik adat istiadat. Namun budaya populer yang menyebar melalui media digital menyebabkan anak-anak menjadi lebih acuh terhadap bahasa, gaya hidup, dan simbol agama dibandingkan dengan tradisi mereka sendiri. (Febriansyah, 2025) Penelitian menunjukkan bahwa pewarisan budaya lokal mungkin berdampak pada pengembangan identitas budaya generasi muda.

Pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal dianggap sebagai salah satu solusi strategis untuk mengurangi dampak negatif perubahan budaya terhadap pendidikan di sekolah dasar. Pembelajaran berbasis adat istiadat lokal memungkinkan siswa untuk memahami konsep akademik melalui konteks yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Iswatiningsih (2019), mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat rasa percaya diri, dan menumbuhkan lingkungan sosial yang positif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran tetapi juga tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. (Iswatiningsih, 2019)

Dalam konteks siswa kelas V di Sekolah Dasar, integrasi budaya lokal sangat penting karena pada tahap ini, siswa dapat mulai berpikir secara logis dan reflektif. Mereka mulai dengan menganalisis data yang telah mereka kumpulkan dan membandingkannya dengan informasi yang mereka terima dari dunia luar. Jika sekolah tidak mampu memberikan pengajaran yang tepat, siswa dapat mengalami konflik antara budaya lokal yang dipraktikkan di rumah mereka dan budaya global yang mereka temui

melalui media digital. Konflik ini dapat menyebabkan penurunan disiplin, penurunan nilai gotong royong, dan peningkatan kadar hormon yang berkaitan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat. Karena itu, materi pembelajaran yang terkait dengan adat istiadat setempat dapat membantu siswa memahami pentingnya prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut penelitian Suryadi (2023), siswa di sekolah dasar yang menerima pengajaran berdasarkan adat istiadat setempat memiliki sifat sosial dan karakter yang lebih baik daripada siswa yang tidak menerima pengajaran tersebut. (Suryadi & Jasiah, 2023)

kemudian, peran guru sebagai katalis perubahan budaya sekolah menjadi sangat penting. Peran seorang guru tidak hanya terbatas pada penyediaan materi pembelajaran; tetapi juga mencakup bertindak sebagai mediator antara komunitas lokal dan global. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter yang efektif hanya dapat dicapai jika guru mampu secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial ke dalam semua kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, guru-guru sekolah di Kabupaten Buton Tengah diharapkan memiliki pengetahuan tentang adat istiadat setempat dan keterampilan pedagogis yang fleksibel dalam menanggapi perubahan zaman.

Selain peran guru, kebijakan sekolah juga memainkan peran penting dalam keberhasilan integrasi budaya lokal ke dalam kelas. Sekolah harus menciptakan lingkungan akademik yang menumbuhkan cara hidup lokal melalui berbagai kegiatan, seperti sikap pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan kolaborasi dengan masyarakat setempat dan adat tokoh. Kebijakan sekolah yang responsif terhadap perubahan sehari-hari dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Menurut Mulyasa (2018), manajemen sekolah yang berbasis pada adat istiadat setempat dapat meningkatkan kemampuan sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai dan kepribadian siswa. (Rakhman, 2025)

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji dampak globalisasi dan perubahan budaya terhadap pendidikan, penelitian yang secara khusus mengkaji dampak perubahan budaya terhadap proses pendidikan di sekolah dasar dalam konteks kepulauan dan semi-perdesaan masih relatif terbatas. Sebelumnya, banyak penelitian berfokus pada konteks perkotaan atau daerah dengan akses teknologi tinggi, sehingga tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi sosial dan budaya di tempat-tempat seperti Kabupaten Buton Tengah. Padahal, karakteristik sosial masyarakat kepulauan itu unik, terutama di bidang infrastruktur, akses teknologi, dan tingkat adat nilai-nilai yang masih dimiliki masyarakat tersebut. Hal ini menyoroti perlunya studi kontekstual yang dapat menunjukkan secara jelas dan ringkas bagaimana perubahan budaya berdampak pada pendidikan di sekolah-sekolah di daerah dengan karakteristik tersebut.

Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menempatkan perubahan budaya hanya sebagai tantangan, tanpa mempertimbangkan potensi positif yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Budaya sebenarnya tidak selalu berdampak

negatif, tetapi juga dapat menjadi peluang untuk meningkatkan strategi pembelajaran jika dilakukan dengan bijaksana. Menurut Arifin (2020), pendidikan yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya memiliki peluang signifikan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. (Kurnia et al., 2023)

Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kemajuan pengetahuan akademis tentang perubahan dalam pendidikan dan budaya, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi guru di sekolah dasar. Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi guru, administrator sekolah, dan pendidik dalam mengembangkan strategi pengajaran yang responsif terhadap pergeseran budaya tanpa mengorbankan nilai lokal. Melalui pengajaran yang tepat, diharapkan Sekolah Dasar di Kabupaten Buton Tengah dapat menjadi lingkungan belajar yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mengembangkan perspektif lokal dan global siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian dampak perubahan budaya terhadap pembelajaran di sekolah dasar di Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana perubahan budaya memengaruhi proses pembelajaran, sikap belajar siswa, serta peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berbasis kearifan lokal, sehingga pendidikan dasar mampu menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan pendekatan didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara detail perubahan dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan teknologi, bahasa daerah, sikap disiplin belajar, keaktifan siswa, dan nilai gotong royong. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik menggunakan deskripsi dalam bentuk kata dan frasa dalam konteks tertentu. (Moleong, 2019) Oleh karena itu, Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena sosial dan budaya secara kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah Dasar yang terletak di wilayah Buton Tengah khususnya di kecamatan Mawasangka : SD Negeri 1 Mawasangka, SD Negeri 6 Mawasangka, dan SD Negeri 17 Mawasangka.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan penelitian, yaitu kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V (lima) di setiap sekolah. Pemilihan siswa

kelas V didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa di jenjang ini memiliki banyak keterampilan berpikir yang matang, mampu mengungkapkan pendapat, dan telah mengalami interaksi pembelajaran dan hal-hal terkait sekolah yang lebih intens. Sumber data utama dalam studi kualitatif adalah individu atau kelompok orang yang benar-benar mengalami fenomena yang diteliti. Sebaliknya, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti profil sekolah, strategi pembelajaran, tata tertib sekolah, literatur, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan perubahan budaya sekolah dan pendidikan di Sekolah Dasar.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh data faktual dan kontekstual. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah dan guru kelas V untuk mengumpulkan informasi tentang perubahan budaya dan bagaimana pengaruhnya terhadap pendidikan. Selain itu, wawancara juga diberikan kepada siswa kelas V untuk membantu mereka menghadapi perubahan lingkungan sekolah. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih fleksibel. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data observasi dan wawancara, termasuk dokumen tertulis, foto aktivitas, dan arsip sekolah yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi analisis interaktif. Model ini terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, analisis data, dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menganalisis data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dalam bentuk tabel, narasi deskriptif, dan interpretasi lapangan untuk membantu peneliti memahami pola dan hubungan antar aspek yang diteliti. Selanjutnya, kesimpulan penarikan dilakukan dengan menginterpretasikan data secara cermat dan menghubungkannya dengan temuan dan teori penelitian sebelumnya. Menurut Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang valid. (Thalib, 2022)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan**

Berdasarkan hasil asli lapangan yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Menunjukkan bahwa perubahan budaya di Kabupaten Buton Tengah memiliki dampak signifikan terhadap proses pendidikan di Sekolah Dasar. Hal ini berdampak pada penggunaan teknologi, Bahasa daerah, disiplin belajar, keaktifan siswa, dan nilai sosial siswa. Perubahan ini tidak tunggal, melainkan bervariasi sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah dan kehidupan sosial siswa.

Siswa di SD Negeri 1 Mawasangka menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap teknologi dan informasi baru. Sejumlah besar siswa telah terbiasa menggunakan gawai dan media digital dalam kehidupan sehari-hari mereka. Situasi ini berdampak positif pada pembelajaran siswa, terutama ketika guru menggunakan bahan ajar berbasis teknologi termasuk video pembelajaran, presentasi interaktif, dan sumber belajar digital. Terbukti bahwa siswa lebih antusias, terlibat, dan mampu berpartisipasi di kelas secara lebih efektif daripada di kelas tradisional. Guru didorong untuk lebih fleksibel dalam mengajar karena siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan aktif yang lebih tinggi, tetapi mereka juga mudah teralihkan oleh pengaruh teknologi dan lingkungan sekitar. Situasi ini mendorong guru untuk tidak hanya mempelajari materi tetapi juga memiliki strategi manajemen kelas yang efektif agar proses pembelajaran berjalan semulus mungkin.

Namun, perubahan budaya juga memiliki dampak negatif, terutama pada penggunaan bahasa daerah. Perubahan budaya di SD Negeri 1 Mawasangka juga berdampak pada aspek sosial dan Bahasa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari di kalangan siswa semakin sulit. Siswa lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia bahkan, mereka menggunakan bahasa asing dalam percakapan mereka. Selain itu, dalam kegiatan belajar kelompok, terdapat kecenderungan siswa untuk bekerja secara mandiri, sehingga mengakibatkan penurunan nilai gotong royong.

Berbeda dengan situasi tersebut, lingkungan belajar di SD Negeri 6 Mawasangka, yang terletak di daerah perdesaan, menunjukkan karakter yang lebih moderat. Penggunaan teknologi dalam pendidikan masih terbatas dan belum menjadi komponen utama kegiatan belajar. Meskipun demikian, siswa secara konsisten menunjukkan antusiasme belajar yang tinggi. Dalam interaksi sehari-hari, siswa masih cukup sering menggunakan Bahasa daerah, baik saat berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Sikap disiplin belajar di sekolah ini juga cukup stabil, seperti yang terlihat dari kepatuhan siswa terhadap peraturan dan tata tertib kelas saat mengikuti kegiatan pendidikan.

Sebaliknya, di SD Negeri 17 Mawasangka, yang terletak dengan keterbatasan jaringan internet, perubahan budaya berlangsung lebih lambat dibandingkan di dua sekolah lainnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan cukup terbatas karena jaringan yang lemah. Di kelas, siswa masih cukup akrab dengan bahasa daerah dan menggunakannya sebagai bahasa utama komunikasi mereka. Tampak kuat nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, terutama dalam kegiatan kerja kelompok dan kegiatan sekolah yang mendorong kerja tim. Dengan demikian, guru menekankan bahwa pengaruh budaya populer dan media digital mulai terlihat dalam perilaku dan cara berkomunikasi siswa, meskipun belum seintensif di sekolah yang berada di pusat kecamatan.

Aspek disiplin belajar di tiga sekolah berbeda menunjukkan perbedaan dinamika. Beberapa guru di SD Negeri 1 Mawasangka menyatakan bahwa siswa sering teralihkan perhatiannya oleh lingkungan sekitar, sehingga disiplin belajar menjadi tidak konsisten. Sebaliknya, sikap disiplin siswa relatif lebih stabil di SD Negeri 6 Mawasangka dan SD Negeri 17 Mawasangka, yang kemungkinan dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang terus meningkatkan standar dan norma dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperjelas gambaran temuan lapangan, berikut disajikan ringkasan hasil observasi dan wawancara di ketiga sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian.

Tabel 1. Hasil Temuan Lapangan Dampak Perubahan Budaya Terhadap Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	SD Negeri 1 Mawasangka	SD Negeri 6 Mawasangka	SD Negeri 17 Mawasangka
1	Penggunaan teknologi	Sedang, mulai berkembang	Rendah, fasilitas dan akses internet terbatas.	Rendah, bahkan sangat terbatas karena jaringan internet yang buruk.
2	Penggunaan Bahasa daerah	Rendah	Sedang	Sedang
3	Sikap disiplin belajar	Kurang stabil	Ralatif stabil	Relatif stabil
4	Keaktifan siswa	Tinggi	Sedang	Sedang
5	Nilai gotong royong	Mulai berkurang	Masih terjaga	Masih terjaga

Sumber: Data hasil observasi dan wawancara peneliti, 2025

### Analisis/Diskusi

Berdasarkan hasil lapangan yang ditunjukkan pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa perubahan budaya memiliki dampak yang kompleks dan tidak bersifat seragam atau berbeda-beda terhadap pembelajaran di Sekolah Dasar di Buton Tengah khususnya Kecamatan Mawasangka. Perbedaan dampak ini dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat, ketersediaan sarana prasarana, dan kemampuan sekolah dalam menanggapi perubahan lingkungan sekitarnya.

Dalam hal penggunaan teknologi, SD Negeri 1 Mawasangka termasuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan semakin maju. Menurut pandangan peneliti, situasi ini menyoroti kesadaran guru dan siswa akan pentingnya teknologi sebagai alat pengajaran, tetapi belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh fasilitas dan kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, SD Negeri 6 Mawasangka dan SD Negeri 17 Mawasangka berada dalam kategori rendah; bahkan, SD Negeri 17 Mawasangka jauh lebih buruk karena kurangnya konektivitas internet. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan budaya berbasis teknologi tidak selalu berdampak positif karena tidak selaras dengan infrastruktur. Hal ini sejalan dengan penelitian

Sutopo (2023) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan hanya akan berhasil jika didukung oleh sarana, kompetensi guru, dan akses digital.(Iskandar et al., 2023) Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Nugroho (2021) juga menyoroti fakta bahwa kurangnya fasilitas teknologi di sekolah tradisional terus menjadi kendala utama dalam mengevaluasi kualitas pendidikan digital.(Mahendra et al., 2024)

Dari segi penggunaan bahasa, hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Mawasangka termasuk dalam kategori rendah, sedangkan SD Negeri 6 Mawasangka dan SD Negeri 17 Mawasangka termasuk dalam kategori sedang. Menurut analisis penelitian, penggunaan daerah di SD Negeri 1 Mawasangka mencerminkan terjadinya pergeseran budaya berbahasa akibat pengaruh modernisasi dan pendidikan formal yang lebih menekankan penggunaan bahasa Indonesia. Sebaliknya, penggunaan bahasa daerah di SD Negeri 6 dan SD Negeri 17 Mawasangka menunjukkan bahwa lingkungan sosial masyarakat sekitar masih kuat, masih mempertahankan identitas lokal. Situasi ini sejalan dengan temuan Hernawati et al., (2022) menjelaskan bahwa globalisasi menyebabkan siswa SD mengalami pencampuran bahasa, penggunaan idiom tidak sesuai, dan menganggap bahasa daerah kuno atau kampung akibat pengaruh teknologi dan pergaulan.(Hernawati et al., 2022) Menurut Robert Sibarani (2015) menyatakan bahwa bahasa merupakan elemen kunci dalam memahami budaya, nilai, norma, dan kearifan lokal melalui tradisi lisan. Sibarani menekankan bahwa bahasa menghubungkan teks verbal dengan konteks sosio-kultural, sehingga jaranganya penggunaan bahasa daerah mengganggu pewarisan adat dan kepercayaan.(Sibarani, 2015) Karena itu, sekolah memiliki pendekatan strategis untuk mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam kelas, baik melalui pengajaran bahasa daerah maupun melalui penggunaan kegiatan pembelajaran kontekstual.

Dalam hal disiplin belajar, SD Negeri 1 Mawasangka berada dalam kategori kurang stabil, sedangkan SD Negeri 6 Mawasangka dan SD Negeri 17 Mawasangka berada dalam kategori relatif stabil. Menurut peneliti, ketidakstabilan disiplin belajar di SD Negeri 1 Mawasangka diduga terkait dengan dampak budaya modern yang cenderung memberikan lebih banyak keuntungan kepada siswa, termasuk penggunaan gawai di luar sekolah. Di sisi lain, stabilitas sikap disiplin belajar di dua sekolah lainnya menunjukkan bahwa kedisiplinan nilai-nilai masih cukup tinggi melalui pembelajaran yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian Rika Mudrikah et al (2022), yang menyatakan bahwa disiplin belajar siswa sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menerapkan aturan dan pedoman selama proses pembelajaran.(Mudrikah et al., 2022) Penelitian lain oleh Nurhayati & Ain (2024), menggambarkan kegiatan sekolah seperti literasi, ekstrakurikuler, kegiatan KMB, dan tata tertib yang memperkuat disiplin melalui pembiasaan harian.(Nurhayati & Ain, 2024)

Dari segi perilaku siswa, SD Negeri 1 Mawasangka termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan SD Negeri 6 Mawasangka dan SD Negeri 17 Mawasangka termasuk dalam kategori sedang. Menurut hasil penelitian, perilaku siswa di SD Negeri 1

Mawasangka menunjukkan perubahan lingkungan belajar di mana siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka. Situasi ini mungkin dipengaruhi oleh metode pengajaran yang lebih beragam dan interaktif. Sebaliknya, siswa kategori sedang di SD Negeri 6 dan SD Negeri 17 Mawasangka menunjukkan bahwa pembelajaran masih sangat bergantung pada guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2017) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru. (Pratiwi et al., 2022) Penelitian oleh (Simanjuntak dkk., 2023), juga menunjukkan bahwa model-model seperti pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, dan diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa. (Simanjuntak et al., 2023)

Dalam hal gotong royong, hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Mawasangka gotong royong mengalami kecenderungan mulai berkurang, sedangkan SD Negeri 6 Mawasangka dan SD Negeri 17 Mawasangka menunjukkan bahwa gotong royong masih terjaga. Menurut pandangan peneliti, menurunnya nilai gotong royong di SD Negeri 1 Mawasangka merupakan akibat dari perubahan budaya modern yang cenderung mendorong sikap individualisme pada siswa. Sebaliknya, nilai gotong royong di dua sekolah lainnya menunjukkan bahwa budaya lokal dan kebiasaan sosial masyarakat terus memainkan peran penting dalam membentuk karakteristik kebersamaan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012), yang menyatakan bahwa globalisasi dapat mempengaruhi norma-norma sosial jika tidak diintegrasikan ke dalam pendidikan. (Lickona, 2012) Penelitian Rahmawati (2024) juga menunjukkan bahwa pelestarian nilai gotong royong di sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan kolaboratif berdasarkan adat istiadat setempat. (Rahmawati et al., 2024)

Secara keseluruhan, para peneliti menyimpulkan bahwa perubahan budaya memiliki dampak multifaset terhadap pembelajaran di Sekolah Dasar. Dampak ini tidak hanya memengaruhi aspek akademik tetapi juga sikap, perilaku, dan karakter siswa. Karena itu, sekolah harus menanggapi perubahan di masyarakat secara selektif dan adaptif, memanfaatkan aspek positifnya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan, yang lebih penting, memperkuat adat istiadat setempat sebagai landasan untuk mengembangkan kepribadian siswa.

## **KESIMPULAN**

Perubahan budaya di Kabupaten Buton Tengah memiliki berbagai pengaruh terhadap pendidikan di Sekolah Dasar, termasuk penggunaan teknologi, penggunaan Bahasa daerah, disiplin belajar, keterlibatan siswa, dan nilai gotong royong. Perubahan yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa budaya modern dapat menumbuhkan kreativitas dan antusiasme belajar, tetapi juga berpotensi merusak adat istiadat setempat dan disiplin siswa jika tidak sejalan dengan karakter pribadi. Karena itu, Sekolah Dasar memiliki pendekatan strategis untuk mengatasi perubahan di masyarakat melalui pendidikan adaptif dan integrasi dengan norma-norma lokal. Hal ini

memungkinkan sekolah untuk mengembangkan siswa yang berpengetahuan luas, memiliki kepribadian yang kuat, dan mampu beradaptasi dengan perubahan di masyarakat tanpa kehilangan identitas lokal mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, ) Dhian Dwi. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 33–39.
- Febriansyah, R. (2025). Dampak Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Nilai- Nilai Budaya. *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 3(1), 01–10.
- Fuady, C. N., Anggraeni, I., Maulidia, L., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis Pengaruh Digital Terhadap Komunisasi Sosial Anak dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 327–337.
- Hasugian, N., Bunaiya, D., & Pasaribu, R. (2024). Perkembangan Fisik dan Kognitif pada Masa Kanak-Kanak Pertengahan. *Ta'rim : Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(1), 83–95.
- Hernawati, E., Nurishlah, L., Rahman, N. H., Nurbaeti, Jiarah, R., & Fikriyah, S. (2022). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaa Bahasa Sunda (Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Amal Kota Bandung)*.
- Iskandar, A., Winata, W., Haluti, F., Kurdi, M. S., Sitompul, P. H. S., Kurdi, M. S., Nurhayati, S., Hasanah, M., & Arisa, M. F. (2023). *Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan*.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155–164.
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286–1291.
- Kurnia, I. R., Fitriyani, Sari, R. K., & Anggita, N. (2023). Menelaah Adaptasi Kebiasaa Baru Siswa Sebagai Wujud Perubahan Sosial Di Lingkungan Sekolah Dasar ( penelitian di SD Negeri Sindang 1 Kabupaten Sumedang ). *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 242–253.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. PT Bumi Aksara.
- Mahendra, T., Oktavianti, R., & Indriyani. (2024). Navigasi Pendidikan Digital: Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Multimedia Untuk Generasi Z Di SDN 15/IV Kota Jambi. *JlIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7), 3047–7824.
- Mas'ud, F., Benu, A., Bulu, D. M., Ay, S. W. O., Gudhu, Y. N., & Nomleni, I. S. (2025). Globalisasi Dan Pergeseran Dimensi Budaya Lokal: Tantangan Pelestarian Nilai Tradisonal. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 2548–6950.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Mudrikah, R., Asy, L., Ramdan, M., Mutaqin, E. J., & Mulyawati, D. (2022). *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik*. 5(2), 658–662.
- Nurhayati, T., & Ain, S. Q. (2024). Peran Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 06 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 36–44.
- Pratama, T. (2024). Hakikat Pendidikan H . A . R Tilaar dalam Perspektif Filsafat

- Pendidikan Progresivisme. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 7(2), 1–11.
- Pratiwi, S., Perangin, B., Affan, S., & Syahfitri, D. (2022). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Peran Aktif Siswa dalam Pembelajaran Akhlak di Era Covid-19 di Kelas X MAS Jam 'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 528–543.
- Rahmawati, L. P., Muharlisiani, L. T., & Dewi, M. P. (2024). Penerapan Model PBL Melalui Pendekatan Deferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Gotong Royong pada Kelas IV di SDN Dukuh Kupang II Surabaya Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 85–93.
- Rakhman, Z. (2025). Implementasi pendidikan karater berbasis budaya sasak dalam pembelajaran ips di sdn 3 kembang sari. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 136–150.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.105.1-17>
- Simanjuntak, N. B., Surbakti, M. B., & Kawilaa, R. S. A. (2023). Inovasi Model Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Sekolah. *Khidmat: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 200–205.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Melati, F. V., Informasi, T., & Bhuana, I. S. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998.
- Suryadi, S., & Jasiah, J. (2023). Transformasi pendidikan dasar melalui kearifan lokal : Pendekatan kualitatif terhadap pengembangan kurikulum. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 163–170.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
- Wisman, Y., Bernisa, Dony, G. W., & Sontoe. (2025). Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 16(1), 1–9.